



Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simeulue Provinsi Aceh

Yulsafli^{1*}

¹Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

*Korespondensi: yulsafli@serambimekkah.ac.id

Info Artikel

Diterima 02 Juli
2022

Disetujui 29
Agustus 2022

Dipublikasikan 31
Agustus 2022

Keywords:
Nilai Budaya;
Sastra Lisan; Cerita
Rakyat Simeulue

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan rakyat Simeulue. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini dari cerita rakyat Simeulue. Cerita rakyat Simeulue tersebut adalah cerita Fatu Malayal, Mahawali Tigo Kalimat, dan Muntiko Betuah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam kelima cerita rakyat Simeulue tersebut adalah: (1) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa, percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, percaya akan kebenaran. (2) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan alam yaitu memanfaatkan alam, mencintai alam atau menyayangi binatang. (3) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kasih sayang, musyawarah, membela orang tua, sikap suka menolong, pemberian nasihat, rela berkorban, membalas budi, berbakti kepada orang tua, menjalankan amanah. (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu bijaksana, persatuan dalam masyarakat, mengadakan kenduri, bekerja sama. (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu bekerja keras, keberanian, berguru, cerdas, pantang menyerah dan keikhlasan.

Abstract

The purpose of this study was to describe the cultural values contained in the Simeulue folk oral literature. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source of this research is Simeulue folklore. The Simeulue folklore is the story of Fatu Malayal, Mahawali Tigo Kalimat, and Muntiko Betuah. The data collection technique used in this research is literature study and field study. The data analysis technique used descriptive analysis. Based on the data analysis, it can be concluded that the cultural values contained in the five Simeulue folk tales are: (1) cultural values related to the relationship between humans and God, namely praying, believing in God, believing in destiny, believing in the truth. (2) cultural values related to the relationship between humans and nature, namely utilizing nature, loving nature or loving animals. (3) cultural values related to human relations with other humans, namely affection, deliberation, defending parents, helpful attitude, giving advice, willing to sacrifice, repaying the favor, filial piety to parents, carrying out the mandate. (4) cultural values in human relations with society, namely wisdom, unity in society, holding feasts, working together. (5) cultural values in human relations with oneself, namely hard work, courage, learning, intelligence, never give up and sincerity.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang dalam menghayati apa yang terjadi di sekelilingnya, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada orang lain. Hasil pengamatan dan penghayatannya dituangkan ke dalam karangannya. Sebuah karya sastra tidak melulu apa yang pernah terjadi di dalam realita atau suatu realita. Sebuah karya sastra dapat pula berupa hasil imajinasi pengarangnya yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Seorang pengarang menulis sebuah karya sastra dengan dua tujuan, yaitu sebagai hiburan dan juga sebagai sebuah pesan (*massage*) kepada pembacanya sebagai hasil interplasi dari seorang pengarang tersebut. Sebuah karya sastra yang ditulis hanya untuk menghibur pembacanya, karya tersebut biasa disebut sebagai sastra picisan. Agar, sebuah karya sastra dapat dikategorikan bernilai sastra haruslah disertai pesan yang berguna bagi pembacanya, sering disebut sebagai pesan moral.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang hidup ditengah-tengah masyarakat penutur bahasa tertentu yang selalu dikaitkan dengan kebudayaan tertentu pula, Tanpa bahasa tidak ada kebudayaan, demikian pula sastra. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan dan mewariskan kearifan lokal (*lokal wisdom*) kepada anggota masyarakat sebagai pendukung kebudayaan itu dan juga untuk mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Seiring kemajuan zaman dan globalisasi, sastra lisan ini akan punah, Kepunahan sastra lisan pada daerah tertentu dapat disebabkan karena tidak ada lagi penutur bahasa tersebut dan dapat juga karena kebudayaan daerah tersebut telah tegerus oleh kebudayaan baru yang dating kemudian. Oleh karena itu, sastra lisan ini perlu ditulis sebagai dokumen dan diteliti sebagai pemaknaan kearifan lokal yang terdapat pada daerah tertentu yang disampaikan melalui sastra lisan

Sastra lisan yang dimiliki oleh setiap daerah umumnya akan berbeda dengan daerah lain, salah satunya daerah Simeulu. Masyarakat Simeulue merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bentuk sastra lisan tersebut, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, sastra lisan itu di masa lalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang perlu dilestarikan.

Sastra lisan pada masyarakat tradisioanal sangat berperan penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terdapat di sastra lisan tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut kerap dijadikan pedoman hidup secara individual dan masyarakat daerah tersebut. Mengingat pentingnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan daerah, maka penelitian ini sangat penting dilakukan.

Menurut etimologis, sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara oral dan diteruskan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Karena zaman yang sudah lebih maju dan penghafal-penghafal sastra lisan itu semakin berkurang, kemudian sastra lisan itu diaksarakan atau ditulis kembali. Salah satu ciri sastra lisan bersifat anonim atau tidak diketahui nama pengarangnya (Tjahyadi, 2013). Ada juga sastra lisan merupakan saduran dari sastra lisan daerah lainnya,

terutama yang berdekatan dengan daerah tersebut. Hal ini sangat memungkinkan karena semua sastra lisan di Nusantara bersifat anonym (Lafamane, 2020).

Pada umumnya dalam sastra lisan terdapat kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil kontemplasi atau pengalaman hidup yang panjang dari generasi ke generasi, yang kemudian disampaikan ke generasi selanjutnya melalui tradisi lisan (*oral tradition*). Pada saat ini, tradisi lisan di masing-masing daerah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, demikian pula generasi muda daerah Simeulu Provinsi Aceh. Oleh karena itu, agar kekayaan budaya ini tidak lenyap ditelan zaman, perlu dilakukan penelitian dan dideskripsikan sebagai khasanah budaya bangsa yang sarat dengan berbagai-bagai nilai, salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya dapat memperkuat jati diri bangsa dan generasi muda. Masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Simeulu?

Sastra lisan terdapat pada setiap wilayah Indonesia, yang tersebar dari Sabang sampai Meurauke, dikenal sebagai sastra Nusantara. Sastra lisan Aceh sebagai milik kolektif setiap sub etnik yang ada di wilayah Aceh terbagi atas tiga macam ragam, yaitu sebagai berikut.

Dalam kesusastraan Aceh, prosa fiksi dikenal dengan istilah *haba* atau *haba jameun*. Dalam bahasa Melayu atau Indonesia disebut cerita rakyat. Secara harfiah, *haba jameun* berarti 'kabar masa lampau' atau 'cerita yang telah terjadi pada masa lalu'. Secara etimologis, kedua kata tersebut berasal dari bahasa arab; *haba* dari kata 'khabar' dan *jameun* dari kata 'zaman' yang berarti 'masa'. Kata *haba* masih mempertahankan makna asalnya, yaitu 'berita', 'kabar' atau 'cerita'. Sedangkan kata *jameun* sudah mengalami pergeseran makna, yaitu menjadi 'dahulu kala' atau 'masa lampau' (Erfinawati & Ismawirna, 2019).

Secara teoritis, *haba jameun* (selanjutnya disebut *haba*) mencakup dongeng (*folktale*), mite (*myth*), dan legenda (*legend*). Ketiga bentuk *haba* itu masih ditemukan dan terus berkembang dalam masyarakat Aceh hingga kini, meskipun dalam intensitas yang terbatas. Dengan kata lain, masih ada masyarakat Aceh yang mau peduli dengan *haba*, termasuk para peneliti dan mendokumentasikannya. Mereka itu, antara lain, para peutua adat (pemuka adat) dan peneliti sastra Aceh yang kebanyakan berasal dari perguruan tinggi di Aceh.

Kajian terkait nilai budaya positif dalam sastra lisan telah dilakukan oleh Mansyur, F. A., dan Taharu, F. I. (2021) dalam kajiannya mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya karakter baik dalam peribahasa ada 13, yaitu: religius, jujur, disiplin, adil, raja yang keras, rendah hati, mandiri, cinta ilmu, kesetiaan, keberanian, hidup hemat, dan peduli sosial. Nilai-nilai ini sangat penting bagi generasi muda. Laxmi, L., et.al., (2022) menyatakan bahwa pemertahanan sastra lisan masyarakat dapat membantu mendukung pelestarian bahasa ibu atau bahasa local.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Simeulu. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal agar generasi muda memahami nilai-nilai budayanya dan dapat mengamalkan kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati atau potensi (Fitrianingrum, 2016).

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia (Andi Musdalifa, 2016).

2.2 Nilai Budaya dalam Sastra Lisan

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Simeulu. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa. Masing-masing suku bangsa mempunyai sistem nilainya tersendiri, demikian juga masyarakat Simeulu sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia. Sebagai sistem nilai, nilai budaya itu dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan yang paling mendasar dalam keberadaan manusia di alam ini adalah bagaimana manusia itu mengabstraksikan tingkah lakunya dengan penciptanya yakni Tuhan. Karena sadar akan adanya Yang Maha Suci, Yang Maha Kuasa manusia harus selalu mengingatkannya, menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya (Wibowo, 2020).

Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, terdapat tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, antara lain (1) keimanan terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan, (3) kepatuhan manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia hidup di dunia tidak bisa dipisahkan dengan alam. Manusia hidup berada dalam lingkungan alam. Di samping keberadaannya pada alam, manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan disadari pada kesadaran dan keseimbangan. Manusia memandang alam sebagai suatu yang perlu dijaga dan dilestarika (Muslihah, 2019). Alam sekitar mendorong manusia untuk mengembangkan daya budinya sebagai akibat dia sendiri merasakan dan menikmati alam sekitarnya. Sikap manusia terhadap alam bermacam-macam sehingga berpengaruh pandangan kita terhadap pandangan budayanya (Krismonikasari et al., 2022). Penyikapan manusia terhadap alam dapat mewujudkan adanya gambaran nilai budaya dengan alam. Manusia memiliki keterjalinan dengan alam. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan, pemanfaatan dan pemeliharaan.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Antara manusia dan manusia terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Contohnya hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dari kedua ini dapat juga menghasilkan karya-karya besar dari akal pikiran masing-masing.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain merupakan kemampuan mengenali sifat, tingkah laku, pribadi seseorang. Ruang lingkup hubungan antar manusia dalam arti luas adalah interaksi antar seseorang dengan orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Merdiyatna, 2019). Suksesnya seseorang dalam melaksanakan "Human Relations" karena ia berkomunikasi secara etis, ramah, sopan, menghargai, dan menghormati orang lain. Hubungan manusia dengan manusia itu dapat tercipta jika ada kehidupan bersama yang dilakukan secara terus menerus (Thabrani, 2019).

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia lain adalah keramahan dan kesopanan, penyantunan dan kasih sayang, kesetiaan, menepati janji, saling memaafkan, tolong menolong dan lain-lain.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia pada umumnya, dilahirkan seseorang diri. Namun demikian hidupnya harus bermasyarakat. Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang diantara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain (Olang et al., 2021).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dapat berupa hidup kebersamaan dengan yang lainnya, seperti gotong royong, cinta tanah air, rasa kasih sayang, bijaksana, kepatuhan pada adat, keadilan dan nilai kesopanan.

e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri di sebut dengan interpersonal, yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya sehingga mampu menentukan tujuan dalam hidupnya sendiri dengan tepat. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sikap, perbuatan atau tindakan adalah beberapa hal yang pasti dilakukan manusia dalam hidupnya (Wuryani, 2017). Sungguh sangat tidak mungkin jika seorang manusia hidup tanpa memiliki tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Sebagaimana yang diketahui tidak ada satupun manusia dalam kehidupannya setelah proses kelahiran akan tinggal diam tanpa satupun pergerakan dari tubuhnya (Erwanto & Contessa, 2020). Pada sisi lain perbuatan manusia secara nampak memiliki nilai-nilai yang hanya dapat diukur secara abstrak tidak tergambar secara langsung bentuk dari nilai tersebut. Perbuatan manusia yang diukur dari nilai itulah yang menjelaskan seberapa baik dan buruk perbuatan manusia tersebut.

Kelima nilai-nilai budaya di atas terjadi dalam kehidupan manusia membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup manusia.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Margono (2003) menjelaskan, "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat di amati." Penelitian kualitatif juga sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka. Artinya penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Simeulue berbahasa Simeulue, kemudian penulis menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun ketiga cerita rakyat tersebut adalah: (1) Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar); (2) Cerita *Mahawali Tigo Kalimat* (Mencari Tiga Buah Kalimat); (3) Cerita *Muntiko Betuah* (Muntiko Bertuah).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik studi kepustakaan. Menurut Wilson Jr (dalam Nasir, 2003), "Studi kepustakaan adalah mencari data-data atau teori yang tersedia untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian". Selanjutnya, penulis menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Simeulu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif. Metode tersebut dipilih karena data yang digarap adalah kata-kata bukan angka-angka. Penelitian ini ditekankan pada pendeskripsian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Simeulue. Langkah-langkah analisis data adalah: (1) mengumpulkan informasi sesuai dengan landasan teori; (2) membaca dengan teliti data yang telah dikumpulkan; (3) mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung nilai budaya dalam sastra lisan Simeulue; (4) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai budaya dalam sastra lisan Simeulue; (5) menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diteliti sehingga menjadi jelas dalam menemukan nilai budaya sastra lisan Simeulue.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Fatu Malayal*

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa manusia percaya akan adanya Tuhan, manusia menyembah Tuhan, sifat religius ini diabstraksikan dalam tingkah lakunya dengan sang penciptanya, sadar akan adanya Yang Maha Kuasa maka manusia harus selalu mengingatkannya, melakukan apa yang diperintakkannya dan menjauhi segala larangannya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

1) Berdoa

Nilai budaya berdoa dalam cerita rakyat ini tergambar melalui perbuatan tokoh ibu ketika ia memohon kepada Allah agar diberi balasan kepada anaknya karena telah durhaka kepadanya (Muthia et al., 2021). Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Lalu ibunya berdoa kepada Allah. Ya Allah Ya Tuhanku, kalau itu anak saya tampilkanlah padanya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia. Lalu seketika keadaan alam berubah, terang menjadi gelap lalu turun hujan lebat, angin kencang, kilat dan petir sambar menyambar sehingga tiba-tiba datang petir yang sangat dahsyat suaranya menyambar kapal tersebut. Kapal itu pun berubah menjadi batu.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa doa merupakan cara yang dapat dilakukan seorang hamba untuk berhubungan langsung dengan sang penciptanya, untuk memohon pertolongan kepada Allah. Karena dengan berdoa maka setiap permasalahan yang dialami akan dapat teratasi. Dari kutipan di atas terlihat seorang ibu yang berdoa kepada Allah, ia memohon pertolongan dari Allah, agar anaknya diberi pembalasan karena telah durhaka kepada orang tuanya, karena telah menyakiti hatinya dengan tidak mau mengakui dirinya sebagai ibunya. Sadar akan adanya sang pencipta sang ibu hanya bisa menyerahkan semuanya kepada Sang Khalik. Lalu dengan seketika Allah mengabulkan doa sang ibu dengan mengubah sang anak beserta kapalnya menjadi batu.

2) Percaya kepada Takdir

Dalam cerita rakyat ini nilai budaya percaya kepada takdir diceritakan melalui perbuatan tokoh anak. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut ini (Subhan Widiansyah, 2018):

Di suatu malam si anak berbicara kepada ibunya bahwa ia ingin merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, ia ingin berusaha untuk mencari kehidupan yang layak kepada mereka. Kalau terus berada dalam kampung ini, maka kehidupan mereka tidak akan pernah berubah, jadi untuk meningkatkan kehidupan mereka ia ingin merantau ke seberang lautan, karena di sana kehidupannya sudah lebih baik.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa sang anak menyadari dan menyakini bahwa hidupnya yang miskin semata-mata adalah takdir Tuhan. Namun dia juga percaya bahwa takdir seseorang akan dapat berubah jika ada kemauan dan kerja keras untuk mengubah nasibnya sendiri. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini asalkan kita sungguh-sungguh dalam melakukannya. Maka, untuk mengubah nasibnya sang anak ingin merantau ke negeri seberang untuk mencari kehidupan yang layak. Jika ia mau berusaha, maka tidak mungkin nasibnya itu tidak berubah.

3) Percaya kepada Tuhan

Dalam cerita rakyat ini nilai budaya percaya kepada Tuhan digambarkan melalui perbuatan tokoh ibu. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut (Riezal et al., 2018):

Lalu ibunya berdoa kepada Allah. Ya Allah Ya Tuhanku, kalau itu anak saya tampilkanlah padanya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia. Lalu seketika keadaan alam berubah, terang menjadi gelap lalu

turun hujan lebat, angin kencang, kilat dan petir sambar menyambar sehingga tiba-tiba datang petir yang sangat dahsyat suaranya menyambar kapal tersebut. Kapal itu pun berubah menjadi batu.

Dari kutipan tersebut diatas menjelaskan bahwa sang ibu percaya akan adanya Tuhan yang diyakininya, yang dipujanya dan Yang Maha Perkasa yang dapat melakukan segala hal yang luar biasa. Tidak ada yang tidak mungkin terjadi bila Allah telah berkendak, seperti yang terjadi dengan si anak beserta kapalnya yang seketika berubah menjadi batu. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh-Nya. Jika Allah mengatakan *kun fayakun*, jadi maka terjadilah.

b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Alam

Manusia hidup di dunia tidak bisa dipisahkan dengan alam. Manusia hidup berada dalam lingkungan alam. Di samping keberadaannya pada alam, manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan disadari pada kesadaran dan keseimbangan. Manusia memandang alam sebagai suatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Apa yang sudah tersedia di alam harus dikelola secara bijaksana, dengan begitu, kita dapat terus memanfaatkannya (Murahim, 2019).

Nilai budaya hubungan manusia dengan Alam yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu Memanfaatkan Alam. Nilai budaya ini digambarkan melalui perbuatan tokoh ibu yang memanfaatkan apa yang ada di alam untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Kerjanya mencari kayu ke gunung, diikat satu di junjung, satu dipikul, satu di jinjing dan dibawa ke pasar dan dijual seberapa dapat untuk mendapatkan beras sebanbu, gula, ikan untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, manusia selalu memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Apa yang tersedia di alam di manfaatkan oleh manusia untuk berbagai keperluan. Salah satunya dalam kegiatan ekonomi. Keduanya saling mempengaruhi. Alam sekitar mendorong manusia untuk mengembangkan daya budinya untuk merasakan dan menikmati alam sekitarnya. Seperti dari kutipan di atas terlihat sang ibu memanfaatkan kayu yang ada di alam untuk dijual di pasar dan hasilnya digunakan untuk membeli segala keperluan sehari-hari untuk kelangsungan hidup mereka.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Antara manusia dan manusia terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan antara manusia dengan manusia lain merupakan kemampuan mengenali sifat, tingkah laku, pribadi seseorang. Ruang lingkup hubungan antar manusia dalam arti luas adalah interaksi antar seseorang dengan orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Rahayu et al., 2014).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

1) Kasih sayang

Kasih sayang dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui perbuatan tokoh ibu kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Setelah dipikir-pikir oleh si ibu akhirnya anaknya diberi ijin untuk merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diijinkan pergi untuk ke seberang lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik. Oleh si ibu dipersiapkan hal-hal yang diperlukan anaknya dengan segala kemampuannya, diberi bekal makan, diberikan kain, semua keperluan anaknya disiapkan dengan semampunya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sangatlah besar. Seperti dalam kutipan di atas terlihat bagaimana kasih sayang si ibu kepada anaknya yang memenuhi keinginan sang anak, mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan anaknya walaupun dalam keadaan serba kekurangan. Hal tersebut dilakukannya sebagai tanda kasih sayangnya kepada anaknya. Kasih sayang lahir dari jiwa seseorang yang diberikan kepada orang lain. Perasaan kasih sayang timbul karena reaksi simpati terhadap sifat, tingkah laku, tutur kata, rasa iba, atau kepribadian dari satu pihak ke pihak lain. Ungkapan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya di dilakukannya dengan berbagai cara walaupun dalam kondisi sesusah apapun.

2) Musyawarah

Nilai budaya musyawarah dalam cerita rakyat ini tercermin dari perbuatan tokoh anak dengan ibunya yang sama-sama bermusyawarah perihal keinginan anaknya yang hendak merantau ke negeri seberang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Suatu malam sang anak berpikir tentang nasib mereka, sehingga si anak bermusyawarah dengan ibunya tentang keinginannya untuk pergi merantau. Si anak berkata kepada ibunya, kalau sekarang ia sudah dewasa, ia sudah besar, sudah berumur, ingin sekali ia merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Jadi ia meminta izin kepada ibunya agar diijinkan untuk merantau ke negeri seberang mencari kehidupan yang layak. Karena jika ia terus tinggal disini kehidupan mereka tidak akan berubah. Akhirnya setelah dipikir-pikir oleh sang ibu, diijinkanlah anaknya untuk merantau ke negeri seberang.

Dari kutipan tersebut diatas menjelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan ketika kita hendak mengambil sebuah keputusan. Melalui musyawarah kita dapat mengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan berbagai pertimbangan dengan orang lain. Musyawarah dilakukan dengan maksud untuk mencapai keputusan atau penyelesaian masalah bersama. Seperti dalam cerita rakyat ini, setelah sang anak melakukan perundingan dengan ibunya, akhirnya di dapat sebuah keputusan bahwa sang anak diijinkan oleh ibunya untuk merantau ke negeri seberang. Keputusan tersebut tentunya di ambil setelah musyawarah kedua belah pihak.

3) Tidak boleh durhaka kepada orang tua

Nilai budaya ini digambarkan melalui perilaku si anak terhadap orang tuanya. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Sampai di kapal, sang ibu bertemu dengan anaknya, tetapi anaknya telah berubah, lalu anaknya berkata "siapa kamu dan mau apa kemari orang tua seperti kamu ini?", "kamu kan anak saya, aku ibumu", "kamu bukan ibu saya, ibu saya telah

tiada. Entah siapa orang tua ini. Lalu ibunya berkata lagi, saya ibumu. Bukan, kau bukan ibuku. Kata si anak. Lalu si ibu diusir dari kapal tersebut. Kembalilah si ibu kedarat dengan menangis.

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana sikap sang anak yang durhaka kepada orang tuanya, ia tidak mau mengakui ibu tersebut sebagai orang tuanya, disebabkan karena ia merasa malu dengan keadaan ibunya yang sudah tua. Sebagai seorang anak harusnya kita tidak boleh durhaka kepada orang tua, karena mereka telah merawat kita, mendidik kita, membesarkan kita. Pengorbanan dan kasih sayang mereka sungguh sangat tak ternilai harganya. Sudah sepantasnya kita sebagai anak untuk membalas budi kedua orang tua, memuliakan keduanya, mengangkat derajat mereka, serta merawat mereka. Bukan malah sebaliknya seperti sikap sang anak dalam cerita rakyat ini. Sikap tidak mau mengakui orang tua dan tidak berbakti kepada orang tua merupakan perilaku yang sangat tercela. Sikap seperti ini tidak patut dijadikan suri teladan karena merupakan perilaku yang tidak terpuji.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia dilahirkan ke dunia seseorang diri. Namun demikian hidupnya harus bermasyarakat. Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang diantara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu Kebijakan. Nilai budaya kebijakan dalam cerita rakyat ini di gambarkan melalui sikap sang istri. Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Setelah dia mempunyai penghasilan yang baik maka kawinlah ia dengan seorang putri raja. Ketika istrinya menanyakan tentang kampung halaman dan orang tuanya maka dijawablah kalau orang tuanya tinggal ibunya saja dan itu sudah sangat tua. Kemudian istrinya menyarankan agar pulang ke kampung untuk menjenguk orang tuanya, untuk kita bawa kemari, kita rawat bila ibu sakit

Dari kutipan diatas menjelaskan bagaimana sikap bijaksana sang istri kepada ibu dari suaminya. ia menyuruh sang suami untuk menjenguk orang tuanya yang ada di kampung, serta ingin mengajak sang ibu untuk tinggal dengan mereka, bila beliau ia sakit ada yang merawat. Sebagai seorang istri tidak hanya harus berbuat baik terhadap suaminya tetapi juga harus berbuat baik terhadap mertuanya. Sebagai istri yang baik harus mau merawat mertuanya walau dalam keadaan seburuk apapun. Kebijakan dari sang istri juga terlihat dari kutipan berikut ini.

Siapa kamu, untuk apa orang tua seperti kamu kemari, lalu ibunya berkata aku ibumu, kamu bukan ibuku, ibuku sudah tiada, jawab si anak, lalu istrinya berkata "Bang, kalau ia betul ibu abang, terimalah, kita rawat dia". "Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada.

Dari kutipan di atas terlihat sifat kebijaksanaan sang istri yang menggunakan akal budinya untuk bersikap baik terhadap sang mertua. Namun sang suami malah bersikap sebaliknya terhadap ibunya.

e. Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sikap, perbuatan atau tindakan adalah beberapa hal yang pasti dilakukan manusia dalam hidupnya. Pada sisi lain perbuatan manusia secara nampak memiliki nilai-nilai yang hanya dapat diukur secara abstrak tidak tergambar secara langsung bentuk dari nilai tersebut. Perbuatan manusia yang diukur dari nilai itulah yang menjelaskan seberapa baik dan buruk perbuatan manusia tersebut.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu bekerja keras. Nilai budaya bekerja keras dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui sikap sang anak yang ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik, hal tersebut diwujudkan dengan kerja keras hingga ia berhasil mencapai keinginannya menjadi seorang yang kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Sampai diperantauan, dia bekerja dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik dengan berusaha keras dengan segala cara. Dan dia bekerja dengan tekun sehingga kehidupannya berubah. Si anak telah hidup mewah, mempunyai rumah yang besar dan telah menjadi saudagar.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa keberhasilan dalam hidup hanya dapat dicapai dengan ketekunan dan kerja keras. Seperti halnya dalam cerita rakyat ini, sang anak akhirnya berhasil merubah nasibnya menjadi seorang yang kaya raya serta memiliki istri yang cantik. Hal itu tentunya dapat terwujud karena ia mau berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapainya. Dengan kesungguhan maka apapun yang kita cita-citakan akan terwujud. Kerja keras merupakan salah satu senjata untuk mencapai kesuksesan. Namun, kesuksesan yang telah didapat oleh seseorang, tidak seharusnya membuat ia menjadi sombong dan angkuh serta melupakan orang-orang yang berjasa dalam hidupnya.

4.2 Analisis Nilai budaya dalam Cerita Rakyat Mahawali Tigo Kalimat

a. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu percaya akan kebenaran. Nilai budaya percaya akan kebenaran dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui sikap sang anak ketika ia melawan Empeng Besoe. Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Baru saja laki-laki itu berkata, lalu anak itu menjawab dengan tegas, "Jika kamu berada di pihak yang benar tentu kamu akan menang, tetapi sebaliknya, jika kamu berada di atas jalan yang salah, tentu kamu akan kalah.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan bila berada di jalan yang benar maka akan selalu menang, karena orang yang berada di jalan kebenaran selalu dalam perlindungan Allah, sebaliknya bila orang tersebut berada di jalan yang salah, maka dia akan kalah. Seperti yang terlihat dari sikap sang anak dalam cerita rakyat ini yang percaya bahwa orang yang benar akan selalu menang, hal tersebut terbukti dengan ia dapat mengalahkan Empeng Besoe, Kebenaran adalah suatu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Manusia harus selalu menjunjung tinggi kebenaran dalam hidupnya.

b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan Alam yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu memanfaatkan alam. Memanfaatkan apa yang ada di alam dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui perbuatan dari sang ayah. Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Pada suatu hari berkatalah si ayah tersebut kepada anaknya. Pasangkanlah anak jala itu, sebentar lagi kita akan pegi menjala ke muara sungai, anaknya berkata "la ayah". Akhirnya setelah mereka pergi menyusuri sungai namun tidak ada seekor ikan pun yang mereka dapatkan. Akhirnya tibalah mereka pada pucuk sungai, akhirnya dapatlah seekor anak ikan kokok-kokok, yaitu sejenis anak ikan merah mata. Lalu mereka pulang ke rumah setelah mendapatkan ikan itu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, manusia selalu memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia sangat erat hubungannya dengan alam. Keduanya saling mempengaruhi. Alam sekitar mendorong manusia untuk mengembangkan daya budinya untuk merasakan dan menikmati alam sekitarnya.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita ini yaitu membela orang tua. Nilai budaya ini tergambarkan melalui sikap sang anak yang membela orang tuanya. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut ini.

Tampaknya Empeng Besoe sudah semakin terdesak dengan ucapan-ucapan anak itu maka perkelahian pun tak dapat dielakkan lagi. Perkelahian itu terjadi karena Si Empeng Besoe ingin menutup malu dirinya maka sebaliknya anak itu ingin membela orang tuanya.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tugas seorang anak selain untuk berbakti kepada orang tua, ia juga harus membela orang tuanya. Seperti halnya dalam cerita ini, si anak ingin membela orang tuanya dengan melawan Empeng Besoe. Namun, bila orang tua berada di jalan yang salah, maka tugas seorang anak juga untuk memperingati orang tuanya, sekalipun orang tersebut lebih tua darinya.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita rakyat ini yaitu persatuan dalam masyarakat. Nilai budaya persatuan dalam masyarakat digambarkan melalui perbuatan sang anak dengan anggota masyarakat yang bersatu melawan Empeng Besoe. Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Tampaknya Empeng Besoe sudah semakin terdesak dengan ucapan-ucapan anak itu maka perkelahian pun tak dapat dielakkan lagi. Perkelahian itu terjadi karena Si Empeng Besoe ingin menutup malu dirinya maka sebaliknya anak itu ingin membela orang tuanya. Ketika perkelahian itu sedang sengit-sengitnya, khalayak ramaipun memberi semangat kepada anak itu dengan sorakan-sorakan yang membangkitkan semangat anak itu. Akhirnya perkelahian pun dapat dimenangkan oleh anak itu setelah Empeng Besoe dapat dibunuhnya walaupun selama ini Empeng Besoe adalah orang yang ditakuti oleh penduduk kampung.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat persatuan termasuk modal dalam melakukan segala hal karena

dengan persatuan tersebut yang berat menjadi ringan. Persatuan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam mengatasi berbagai masalah, walaupun masalah seberat apapun. Jika kita menyelesaikannya secara bersama-sama, maka masalah itu akan mudah teratasi. Seperti kata pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. hal ini menunjukkan bahwa masalah yang berat sekalipun bila kita mau bersama-sama bekerja sama maka beban itu akan terasa ringan. Seperti halnya dalam cerita rakyat ini, persatuan dalam masyarakat dapat dilihat ketika sang anak melawan Empeng besoe, rakyatpun bersorak-sorak memberi semangat kepada anak itu, dengan sorakan dari warga dapat membangkitkan semangat si anak untuk terus berjuang dalam melawan Empeng Besoe. Hal ini menunjukkan bahwa bila kita bersatu maka kita dapat melawan siapapun, sekalipun dia adalah orang yang ditakuti selama ini.

e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam Hubungan Manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

1) Keberanian

Nilai budaya berani dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui sikap sang anak yang dengan beraninya melawan Empeng Besoe yang jelas-jelas lebih kuat darinya (Wibowo, 2020). Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Akhirnya berhasillah ia membuka peti tempat laki-laki jalang itu disembunyikan selama ini. Rupanya laki-laki itu mencoba membentak anak itu dengan kata-kata, "Hei, buyung, jangan coba-coba menakut-nakuti aku. Kepalamu masih lembek dan barangkali kau belum tau siapa aku. Aku adalah Empeng Besoe dan tapak kakiku seperti rel kreta api. Apakah kau tidak takut melawan saya?" baru saja laki-laki itu berkata, lalu anak itu menjawab dengan tegas, "Jika kamu berada di pihak yang benar tentu kamu akan menang, tetapi sebaliknya, jika kamu di pihak yang salah, tentu kau akan kalah." Kemudian pertengkaran mulut pun makin bertambah panas. Empeng Besoe melompat dari dalam peti tempat persembunyiannya lalu ia menggertak, "Rupanya kauingin merasakan tanganku." Namun anak itu juga balas mengertak, "Tadi sudah kukatakan bahwa jika kamu berdiri di atas kebenaran tentu tapak kakimu yang seperti rel kreta api itu tetap ampuh, tetapi sebaliknya jika kamu berdiri di atas yang salah, tentu kamu akan hancur.

Dari kutipan tersebut diatas menjelaskan bahwa keberanian yang dimiliki seseorang dapat mengalahkan kejahatan sebesar apapun, rasa takut tidak akan menghampiri bila di dalam diri sudah tertanam rasa berani. Seperti halnya dalam cerita rakyat ini sikap berani ditunjukkan oleh sang anak ketika ia melawan Empeng Besoe yang jelas-jelas lebih besar darinya. Walaupun usianya masih kecil namun tidak menghalanginya untuk tetap melawan lelaki itu, sekalipun Empeng Besoe adalah orang yang ditakuti masyarakat selama ini. Sikap berani yang tercermin dari sang anak tersebut menjelaskan bahwa usia tidak dapat menghalangi kita dalam melawan segala kejahatan di muka bumi ini (Desy et al., 2020).

2) Berguru

Nilai budaya berguru dalam cerita rakyat ini digambarkan dari perbuatan tokoh ayah yang menemui orang yang dianggapnya berilmu dan berpengalaman untuk menanyakan tentang keanehan mengenai ikannya itu. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut.

Akhirnya timbullah tanda tanya dalam hati orang kaya itu, "Apakah gerangan yang bakal terjadi dengan kejadian ikan itu?" Lalu pergilah orang kaya itu kepada orang yang dianggap berilmu dan berpengalaman untuk menanyakan tentang keanehan mengenai ikannya itu. Ketika orang itu berangkat dari rumah, dia membawa keping emas untuk keperluannya. Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan, lalu ia berjumpa dengan seseorang. Kepada orang itu dia mengutarakan maksud perjalanannya sambil menyerahkan sekeping emas yang dibawanya. Setelah orang itu meramalkan mengenai keajaiban ikan itu lalu ia berkata kepada orang kaya itu, "Apa yang telah Anda ketahui hanya cukup Anda sajalah yang mengetahuinya." Demikian ucapan orang tersebut. Kemudian orang kaya itu melanjutkan perjalanannya lalu ia berjumpa dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Kepada orang itu diceritakan pula maksud perjalanannya, sambil menyerahkan sekeping emas yang ada ditangannya. Setelah orang itu mendengar apa yang diceritakan oleh orang kaya itu, lalu orang itu berkata, "Apa yang telah Anda lihat cukup Anda saja yang mengetahuinya." Lalu orang kaya itu bertanya, "Apakah tak ada lagi yang lain?" Orang itu menjawab, "Tidak." Setelah itu orang kaya itu pun melanjutkan perjalanannya, lalu bertemu pula dengan seseorang yang sudah sangat tua. Kepada orang tua itu dia mengatakan pula ramalan tentang ikannya yang ajaib itu sambil menyerahkan emas yang tinggal sekeping lagi di tangannya. Kemudian orang tua itu pun mengatakan pula kepada orang kaya itu, "Apa yang telah Anda dengar, dengarkan saja!"

Dalam kutipan tersebut di atas mengandung nilai luhur bahwa hendaknya suatu perbuatan di dasarkan pada ilmu yang diperoleh melalui guru dan bukan hasil meniru yang belum pasti kebenarannya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa sumber ilmu yang benar adalah lembaga pendidikan yang diasuh oleh para guru yang ahli dibidangnya. Di samping itu, ilmu hendaknya diperoleh melalui sumber atau referensi utama agar kesahihannya dapat terjamin. Janganlah kita melaksanakan suatu pekerjaan atau amalan hanya bersumber perkataan dari mulut ke mulut yang adakalanya tidak jelas sumbernya.

4.3 Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Muntiko Betuah

a) Nilai budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu berdoa. Nilai budaya berdoa dalam cerita rakyat ini digambarkan melalui perbuatan sang raja dengan istrinya yang berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Tempat itu memang sangat jauh. Menempuh hutan belantara, naik gunung, turun gunung dan akhirnya tibalah mereka di tempat itu. Setelah tiba disana, lalu beberapa saat mereka beristirahat dan sesudah itu mulailah mereka mandi dan berlimau seperti yang diniatkan semula. Ketika mandi mereka kedinginan sehingga gemetar rasanya. Setelah itu mereka berdoa dan bernazar di tempat itu.

Dari kutipan di atas terlihat sang raja dan istrinya berdoa kepada Allah memohon agar mereka dikaruniai seorang anak. Melalui doa kita bisa menyampaikan segala keinginan kita kepada Sang Pencipta. Dengan berdoa segala kesusahan di dalam kehidupan dapat teratasi, karena hanya Allahlah yang mengetahui nasib seseorang. Manusia hanya perlu menunggu disamping tetap bertawakal kepada-Nya serta berusaha semampunya. Seperti dari kutipan diatas digambarkan perbuatan sang raja dengan istrinya yang berdoa di tempat itu

memohon agar dikaruniai seorang anak. Dengan doa membuat kita semakin dekat dengan Sang Pencipta.

b) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat ini yaitu mencintai alam atau menyayangi binatang. Binatang adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Semua makhluk hidup di muka bumi ini ingin hidup. Manusia sebagai insan yang diberi akal oleh Allah harus menggunakan akalnya dalam bertindak laku, salah satunya adalah bagaimana ia memperlakukan hewan dengan sebaik-baiknya. Binatang tidak boleh di siksa, mereka ingin hidup seperti manusia. Seperti dalam cerita rakyat ini sikap menyayangi binatang tercermin dari perbuatan si anak, hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Lalu anak tersebut melanjutkan perjalanan dari satu kampung ke kampung yang lain, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan anak-anak yang tengah menembak burung dengan ketapelnya. Lalu anak tersebut memperingati mereka yang menembak bintang agar jangan meganiayai bintang karena mereka tidak salah. Namun anak-anak tersebut tidak mau menurutinya. Mereka berkata "kalau kamu memberikan uang kepada kami, maka kami akan berhenti." Maka anak tersebut memberikan uang yang dimilikinya kepada mereka. Begitulah selama perjalanan bila ia melihat orang yang menganiayai binatang maka kepada mereka diberikan uang agar mereka berhenti melakukan kejahatan.

Dari kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa manusia tidak boleh menyiksa binatang. Manusia harus melindungi hewan yang ada di bumi ini. Karena binatang harus terus dilestarikan agar tidak punah, ekosistem mereka harus dijaga agar tidak berkurang. Sikap mencintai binatang ini adalah salah satu cara manusia dalam melestarikan alam. Karena manusia dengan alam memiliki ketergantungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya dalam cerita rakyat ini sikap menyayangi binatang tercermin dari perbuatan sang anak yang melarang anak-anak kampung tersebut untuk berhenti menyiksa binatang.

c) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

1) Sikap Suka Menolong

Nilai budaya suka menolong dalam cerita rakyat ini digambarkan dari perbuatan sang anak yang menolong para binatang yang sedang dianiayai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut diuraikan dari kutipan berikut.

Lalu anak tersebut melanjutkan perjalanan dari satu kampung ke kampung yang lain, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan anak-anak yang tengah menembak burung dengan ketapelnya. Lalu anak tersebut memperingati mereka yang menembak bintang agar jangan meganiayai bintang karena mereka tidak salah. Namun anak-anak tersebut tidak mau menurutinya. Mereka berkata "kalau kamu memberikan uang kepada kami, maka kami akan berhenti." Maka anak tersebut memberikan uang yang dimilikinya kepada mereka. Begitulah selama perjalanan bila ia melihat orang yang menganiayai binatang maka kepada mereka diberikan uang agar mereka berhenti melakukan kejahatan.

Dari kutipan tersebut diatas digambarkan bagaimana sikap suka menolong dari sang anak. Namun, dalam cerita ini sikap suka menolong dilakukannya kepada para binatang. Setiap manusia harus selalu tolong menolong terhadap siapapun, sikap suka menolong tidak hanya harus dilakukan kepada sesamanya tetapi terhadap binatang sekalipun. Karena binatang juga makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah, yang wajib dilestarikan. Allah menyuruh ummatnya untuk berbuat baik kepada siapapun. Manusia diberikan akal sehat oleh Allah untuk dipergunakan sebaiknya-baiknya dalam bertingkah laku terhadap orang lain, karena hubungan baik tidak hanya terjalin antara manusia dengan sang penciptanya, tetapi hablumminannas, hubungan manusia dengan sesamanya.

2) Pemberian Nasihat

Nilai budaya ini tercermin dari sikap sang ayah yang menasehati anaknya agar bersungguh-sungguh dalam berdagang, apalagi sebelumnya ia telah gagal dalam menyelesaikan sekolahnya (Umri & Syah, 2021). Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Selama di kampung anak itu tidak mempunyai pekerjaan. Pada suatu hari dia menemui ibunya. Kepada ibunya dikatakan bahwa ia ingin berdagang. Ia meminta modal kepada ibunya, permintaan anaknya itu lalu disampaikan kepada suaminya sambil berkata, "Dari pada dia kita hardik setiap hari lebih baik kita berikan dia modal untuk berdagang." Mendengar saran dan anjuran istrinya itu raja pun menyediakan modal untuk berdagang kepada anaknya. Ketika uang itu diserahkan kepada anaknya ia berpesan, "Kalau engkau ingin berdagang betul-betullah berdagang dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh.

Pada umumnya nasihat diberikan oleh orang tua kepada anaknya. seperti yang digambarkan dari kutipan diatas, orang tua dari anak tersebut menasehatinya agar bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Apalagi sang anak telah gagal sebelumnya dalam melaksanakan sekolahnya. Nasihat merupakan upaya yang efektif untuk memperbaiki setiap kesalahan yang telah dilakukan. Orang yang melakukan kesalahan kadang-kadang tidak menyadarinya dan tidak merasa bersalah atas perbuatannya. Maka tugas orang tua menasehati anaknya agar tidak melakukan kesalahan seperti sebelumnya yang dapat mengakibatkan ia gagal dalam pekerjaannya.

3) Rela Berkorban

Nilai budaya rela berkorban tercermin dari sikap sang anak yang rela mengorbankan uangnya untuk menyelamatkan para binatang yang disiksa oleh anak-anak kampung (Merdiyatna, 2019). Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Lalu anak tersebut melanjutkan perjalanan dari satu kampung ke kampung yang lain, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan anak-anak yang tengah menembak burung dengan ketapelnya. Lalu anak tersebut memperingati mereka yang menembak burung agar jangan meganiayai burung karena mereka tidak salah. Namun anak-anak tersebut tidak mau menurutinya. Mereka berkata "kalau kamu memberikan uang kepada kami, maka kami akan berhenti." Maka anak tersebut memberikan uang yang dimilikinya kepada mereka. Begitulah selama perjalanan bila ia melihat orang yang menganiayai binatang maka kepada mereka diberikan uang agar mereka berhenti melakukan kejahatan.

Dari kutipan di atas dijelaskan sikap rela berkorban tercermin dari perbuatan sang anak yang dengan rela memberikan uangnya kepada orang lain padahal uang tersebut harusnya digunakan untuk keperluannya berdagang, namun demi menyelamatkan hewan-hewan tersebut ia rela berkorban. Sikap rela berkorban merupakan perbuatan yang terpuji. Sikap rela berkorban ini patut dijadikan suri teladan bagi orang lain. Seharusnya sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang, namun pada kenyataannya hanya sebagian orang yang memiliki sifat rela berkorban terhadap orang lain.

d) Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

1) Bekerja sama

Nilai budaya bekerja sama dalam cerita rakyat ini tercermin dari sikap raja dan rakyatnya yang bersama-sama bekerja dalam melaksanakan kenduri di tempat sang raja tersebut (Krismonikasari et al., 2022). Hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Hai rakyatku, aku memanggil kalian kemari adalah hendak mengabarkan bahwa Tuhan telah memberikan kami seorang putra. Maka dari itu, sebagai tanda syukur maka kami akan mengadakan kenduri . seluruh rakyat bersiap dan bekerja melaksanakan hajat raja itu. Segala keperluan mereka sediakan ada yang mencari kayu bakar ada yang memasang tungku dan ada pula yang menyembelih kerbau.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa bekerja sama merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan segala pekerjaan yang kita lakukan, pekerjaan itu akan cepat terselesaikan karena kita melakukannya secara bersama-sama. Seperti yang terlihat dari kutipan di atas, sang raja melaksanakan kenduri bersama-sama dengan rakyatnya. Sebagai makhluk sosial manusia harus selalu menjalin hubungan baik dengan orang lain (masyarakat), hubungan baik yang dibina dalam masyarakat akan membuat hubungan antar sesamanya menjadi erat. Sikap bekerja sama harus dipupuk dengan individu yang lain agar terjalinnya hubungan yang harmonis di antara sesamanya.

2) Suka mengadakan kenduri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita rakyat ini tercermin dari sikap raja dengan istrinya yang mengajak rakyatnya untuk mengadakan kenduri bersama-sama. Hal tersebut diuraikan melalui kutipan berikut ini.

Hai, rakyatku aku memanggil kalian kemari adalah hendak mengabarkan bahwa Tuhan telah memberikan aku seorang putra.” Mendengar ucapan raja, maka seluruh rakyat dengan serentak mengucapkan “Alhamdulillah” lalu mereka mengadakan kenduri sebagai tanda syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada sang raja.

Dari kutipan di atas digambarkan sikap seorang raja yang suka mengadakan kenduri yang dilakukannya bersama-sama dengan rakyatnya. Sikap suka mengadakan kenduri ini merupakan budaya orang Aceh, orang Aceh suka mengadakan kenduri sebagai tanda syukur mereka kepada Allah.

e) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat ini yaitu keikhlasan. Keikhlasan dalam cerita rakyat ini digambarkan dari sikap sang anak yang dengan ikhlas memberikan uangnya untuk anak-anak kampung tersebut. hal ini diuraikan melalui kutipan berikut.

Lalu anak tersebut melanjutkan perjalanan dari satu kampung ke kampung yang lain, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan anak-anak yang tengah menembak burung dengan ketapelnya. Lalu anak tersebut memperingati mereka yang menembak bintang agar jangan meganiyai bintang karena mereka tidak salah. Namun anak-anak tersebut tidak mau menurutinya. Mereka berkata “kalau kamu memberikan uang kepada kami, maka kami akan berhenti.” Maka anak tersebut memberikan uang yang dimilikinya kepada mereka. Begitulah selama perjalanan bila ia melihat orang yang menganiyai binatang maka kepada mereka diberikan uang agar mereka berhenti melakukan kejahatan.

Dari kutipan di atas digambarkan sikap sang anak yang dengan ikhlas membagi-bagi uang yang dimilikinya kepada anak-anak kampung tersebut. Setiap harta yang kita berikan kepada orang lain, harus didasari dengan keikhlasan, walaupun terkadang kita memerlukan benda tersebut. Karena sebagai manusia, kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, tapi kita harus mementingkan keperluan orang lain apalagi yang memerlukan pertolongan kita. Rasa ikhlas harus dipupuk dalam diri seseorang karena dengan keikhlasan seseorang akan dapat menerima segala hal apa yang terjadi di dalam hidupnya.

5. Kesimpulan

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Fatu Malayal* dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa, percaya kepada takdir, percaya kepada Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu memanfaatkan alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kasih sayang, musyawarah, tidak boleh durhaka kepada orang tua. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebijaksanaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bekerja keras.

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Mahawali Tigo Kalimat* dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu percaya akan kebenaran. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu memanfaatkan alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu membela orang tua. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu persatuan dalam masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu keberanian, berguru.

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Muntiko Betuah* dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu mencintai alam atau menyayangi binatang. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap suka menolong, pemberian nasihat, rela berkorban. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu bekerja sama, suka mengadakan kenduri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu keikhlasan.

Daftar Pustaka

- Andi Musdalifa. (2016). Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Humanika*, 16(1), 2.
- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>
- Erfinawati., & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2).
- Desy, W. O., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(1).
- Erwanto, E., & Contessa, E. (2020). Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (Lisan) Muayak pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung OKU Selatan (Sumatera Selatan). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4252>
- Fitrianingrum, E. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.90>
- Krismonikasari, Priyadi, T., & Wartiningih. (2022). Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–10.
- Laxmi, L., Shri Ahimsa Putra, H., Setiadi, S., Alamsyah Mansyur, F., Ode Abdul Munafi, L., & Udu, S. (2022). Sara Kidina in Buton: The Perspective of History, Culture and Quality of Life. *KnE Social Sciences*, 7(8), 508-521. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10770>
- Mansyur, F. A., & Taharu, F. I. (2021). Problematika dan Strategi Pembelajaran pada Masa Pandemi di Wilayah Pesisir Kepulauan Buton. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 501-516.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asbi Mahasatya.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148.
- Murahim, N. (2019). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *MABASAN*, 5(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.211>
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. *Kajian Nilai Budaya Dalam Mite Silampari*, 174–186.
- Muthia, C., Effendi, R., & HMZ, N. (2021). Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).

- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2018). Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(2). <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.167>
- Subhan Widiensyah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(1).
- Thabroni, G. (2019). *Sastra – Pengertian, Sejarah, Jenis & Fungsi (Pendapat Ahli)*. Serupa.id.
- Tjahyadi, I. (2013). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Google Scholar*, 107.
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 93–100.
- Wibowo, E. (2020). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Hikayat Datuk Tuan Budian dan Sultan Domas Pemimpin Yang Sakti Dan Baik Hati. *Tuahtalino*, 13(2), 156. <https://doi.org/10.26499/ft.v13i2.1336>
- Wuryani, W. (STKIP S. B. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2).